

MENGGUNAKAN MODEL TETRAPRENEUR DALAM MENGEMBANGKAN KUALITAS BADAN USAHA MILIK DESA DALAM SISTEM KEWIRAUSAHAAN**Syarifah Maihani, Syamratul Achwan**

Dosen, Fakultas Pertanian, Universitas Al-Muslim, Bireuen

Abstrak:

Salah satu bentuk pemberdayaan dari pemerintah berupa otonomi desa yaitu desa dapat mengelola sumber daya secara mandiri dan adaptif salah satunya melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Penelitian ini dilakukan di Desa Juli Cot Mesjid, Kabupaten Bireuen dengan menggunakan pendekatan model Tetrapreneur yang terbagi menjadi pemetaan kondisi kewirausahaan desa (Chainpreneur); identifikasi kebutuhan wirausahawan desa dalam menjalankan dan mengembangkan usaha mereka (Marketpreneur); pelaksanaan Model Tetrapreneur untuk merancang BUMDES (Qualitypreneur); penentuan pemangku kepentingan yang bertanggung jawab dalam pembangunan BUMDES (Brandpreneur). Selain menggunakan model Tetrapreneur, penelitian ini juga menggunakan teori resource based view dan modal sosial sebagai dasar memprofilkan unit usaha desa yang haruslah memiliki ciri khas dan keunggulan kompetitif supaya dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa rekomendasi Tetrapreneur yang harus dilakukan oleh pemangku kepentingan setempat dan pemerintah desa baik pada tingkat Rantai Wirausaha (Chainpreneur), Kualitas Wirausaha (Qualitypreneur), Pasar Wirausaha (Marketpreneur) maupun Merek Wirausaha (Brandpreneur). Rekomendasi Tetrapreneur tersebut merupakan dasar pendekatan pembangunan sistem BUMDES pengembangan wirausaha Desa Juli Cot Mesjid, Kabupaten Bireuen. Sistem BUMDES tersebut membentuk suatu sistem basis data terpadu untuk melakukan pengendalian kualitas sehingga wirausaha desa dapat lebih adaptif kesejahterannya. Penerapan Model Tetrapreneur di Desa Juli Cot Mesjid, Kabupaten Bireuen ini diharapkan dapat menjadi panutan bagi desa lainnya khususnya di Kabupaten Bireuen sebagai salah satu model keberlanjutan dalam pengentasan kemiskinan tanpa meninggalkan kearifan lokal menuju ketahanan ekonomi dan kesejahteraan adaptif.

Kata Kunci: Kewirausahaan | Tetrapreneur | BUMDES.**PENDAHULUAN**

Pemenuhan kesejahteraan umum dan ekonomi desa harus menjadi tulang punggung yang dibangun dengan kokoh. Pembangunan ketahanan ekonomi desa membutuhkan kesadaran dan upaya bersama semua komponen termasuk di setiap tingkat makro, mikro, bahkan pada setiap tingkat yang dapat secara unik

didefinisikan. Bukan saja ketahanan ekonomi namun juga bagaimana pembangunan juga mampu mendefinisikan kesejahteraan adaptif desa sebagai kesejahteraan yang sesuai dengan kearifan lokal desa tersebut. Kesejahteraan yang bukan ‘meniru atau mengikuti’ parameter desa atau tempat lain. Kesejahteraan yang ‘menyesuaikan’ dengan apa yang diberikan oleh Tuhan

berupa alam dan hasil bumi serta keunikan masyarakatnya.

Oleh karena itu, dukungan negara, pelaku industri hingga akademisi dan masyarakat pada umumnya harus berubah bentuknya menjadi lebih nyata. Salah satunya melalui pemberdayaan potensi desa sebagai solusi dan keberlanjutan kesejahteraan desa di masa depan. Salah satu bentuk pemberdayaan dari pemerintah berupa otonomi desa yaitu desa dapat mengelola sumber daya secara mandiri salah satunya melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Pengelolaan BUMDES dilakukan oleh Pemerintah Desa bersama dengan masyarakat. BUMDES menjadi bagian lembaga yang dapat menopang kesejahteraan warga desa, dan tentunya harapan tersebut dapat diiringi dengan meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Potensi sumber daya manusia yang tersimpan di Desa Juli Cot Mesjid, Kabupaten Bireuen menggerakkan dinamika sosio-kultural, PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga), Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani), Karang Taruna merupakan tiga organisasi kemasyarakatan yang terlibat secara aktif dan partisipatif dalam perencanaan pembangunan desa. Masyarakat mulai sadar jika kelompok perempuan yang mayoritas tergabung dalam PKK Desa memiliki semangat untuk dapat aktif terlibat secara langsung dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan di desa. Semangat ini yang harus ditangkap oleh desa dan perlunya dorongan pihak luar sehingga bisa terbuka jalan bagi perempuan untuk terlibat dalam Bergeraknya roda kemasyarakatan. Tidak hanya kelompok perempuan yang menunjukkan geliatnya, tetapi sebagian generasi muda

Namun demikian, potensi sumber daya manusia di Desa Juli Cot Mesjid, Kabupaten Bireuen tersebut belum sepenuhnya optimal untuk kemanfaatan bersama dengan BUMDES. Mengkaji potensi fisik dan non-fisik di Desa Juli Cot Mesjid, Kabupaten Bireuen, nampak jika masyarakat setempat memiliki dorongan untuk mencari jawaban dan menyelesaikan kompleksitas berbagai permasalahan bersama. Terdapat beberapa masalah yang dihadapi warga Desa Juli Cot Mesjid yaitu (1) perlunya sosialisasi lebih mengenai BUMDES dan produknya bagi masyarakat; (2) belum ditemukannya karakter khusus atau keunikan desa; (3) kurangnya motivasi masyarakat, dikarenakan kecenderungan pengembangan desa lebih ke arah infrastruktur; dan (4) pemuda kurang aktif dikarenakan terpisah pisahnya padukuhun dan belum dilibatkan dalam pemasaran produk BUMDES.

Merujuk pada pemetaan masalah yang ada, masyarakat desa dan identifikasi kualitasnya merupakan faktor utama penyelesaian masalah tersebut. Secara internal, karakter dari masyarakat umum termasuk masyarakat desa memiliki dorongan perubahan yang cepat dalam kehidupan bermasyarakat, menumbuhkan kesadaran kolektif untuk memperbaiki kualitas hidup, dan mencari peluang yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan. Hal ini terbangun oleh adanya rasa saling mempercayai, kohesivitas, tindakan proaktif, dan hubungan internaleksternal dalam membangun jaringan sosial didukung oleh semangat kebajikan untuk saling menguntungkan sebagai refleksi kekuatan masyarakat (Inayah 2012).

Merujuk pada kualitas produk BUMDES yang belum sepenuhnya terkontrol dan masyarakat desa juga belum

sepenuhnya mengerti manfaat BUMDES maka diperlukan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas usaha milik desa dan melestarikan ketahanan ekonomi masyarakat dengan sistem kewirausahaan yang lebih baik. Penelitian ini akan menjelaskan secara sistematis tentang penumbuhan kolaborasi antara desa dan wirausahawan melalui BUMDES dalam Q-BUMDES dengan menggunakan Model Tetrapreneur (Fatimah 2016).

METODE PENELITIAN

Model Tetrapreneur masing-masing memiliki metode pengumpulan data yang berbeda untuk dapat mensintesis temuan penelitian. Pendekatan Chainpreneur atau Rantai Wirausaha menggunakan data sekunder dalam bentuk tinjauan pustaka. Dalam pendekatan diperlukan data yang berkaitan dengan rantai umum, rantai dinamis, dan karakteristik rantainya. Selanjutnya untuk Marketpreneur atau Pasar Wirausaha dan Qualitypreneur atau Kualitas Wirausaha, keduanya akan menggunakan data primer yang diperoleh melalui Focus Group Discussion (FGD) atau In Depth Interview (IDI), dan survei offline/ online. Pasar Wirausaha menggunakan data niat dan motivasi pengusaha serta kompetensi manajerial, kewirausahaan dan jejaring. Selanjutnya untuk Kualitas Wirausaha, analisis data dilakukan dengan memetakan jenis praktik terbaik global yang memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan wirausaha. Pendekatan Brandpreneur atau Merek Wirausaha menggunakan data sekunder berupa tinjauan pustaka. Semua tahap akan

mengumpulkan data dari praktik terbaik di masyarakat, lingkungan, online, kreatif, dan permulaan. Berdasarkan pendekatan Merek Wirausaha, analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan brand value dan benchmarking. Pendekatan nilai merek didefinisikan sebagai pengembangan nilai khas pemangku kepentingan yang bertanggung jawab, sedangkan benchmarking didefinisikan sebagai mengacu pada praktik global pada model kewirausahaan. Data analisa berjumlah 71 responden warga Desa Juli Cot Mesjid yang terdiri dari Karang Taruna, PKK, BUMDES, dan Gapoktan, yang terbagi menjadi 18 responden yang merupakan pengurus PKK dan BUMDES; 12 responden yang telah memiliki usaha/bisnis dan 41 responden yang pernah atau sedang bekerja. dan 16 responden yang terdiri dari pegawai kantor Desa Juli Cot Mesjid. Selain itu juga diambil data sebanyak 28 responden yang berasal dari luar Desa Juli Cot Mesjid sebagai data pengimbang. Sehingga total responden keseluruhannya berjumlah 115 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

➤ BUMDES DESA JULI COT MESJID

Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) adalah sebuah perusahaan yang dikelola oleh masyarakat desa dan kepengurusannya terpisah dari pemerintah desa. Berdirinya BUMDES bertujuan untuk menggali dan mengoptimalkan potensi wirausaha desa. Berdirinya Badan Usaha Milik Desa dilandasi oleh UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 213 ayat (1)

disebutkan bahwa “Desa dapat mendirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa” turut menjadi pondasi penting dalam pendirian BUMDES. Dalam UU Desa, BUMDES didefinisikan sebagai badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lain untuk sebesar-besarnya. Desa Juli Cot Mesjid, Kabupaten Bireuen dipimpin oleh seorang kepala desa, dan memiliki beberapa kelompok masyarakat yang berpengaruh, antara lain: Pengurus BUMDES, Karang Taruna, PKK. Kelompok PKK sangat aktif pada masyarakat Desa Juli Cot Mesjid, yaitu dari 55 anggota, kehadiran anggota dapat mencapai 20 orang dan terdapat juga simpan pinjam arisan per bulan. Sedangkan BUMDES Desa Juli Cot Mesjid telah mengelola: simpan pinjam. Kerjasama antara Dinas Pemerintah maupun kelompok lain telah banyak dilakukan di Desa Juli Cot Mesjid. Kemudian dari segi pendidikan Desa Juli Cot Mesjid memiliki 4 Sekolah Dasar, 2 Madrasah Ibtidaiyah dan 1 Sekolah Menengah Pertama. Tidak terdapat forum guru pada Desa Juli Cot Mesjid, forum komunikasi hanya ada di sekolah dan acara-acara tertentu.

BUMDES Desa Juli Cot Mesjid menjadi bagian lembaga yang dapat menopang kesejahteraan warga desa, dan tentunya harapan tersebut dapat diiringi dengan adanya pertemuan ini membahas usaha desa. Di Desa Juli Cot Mesjid yang memiliki banyak produk masyarakat tetapi existensinya tidak ada. Masyarakat Desa Juli Cot Mesjid berharap setiap desa mempunyai aneka bisnis ciri khas

sendiri. Contoh pada produksi kue naga sari keripik pisang dll sudah bagus dari segi rasa namun belum dapat memasarkan sampai ke luar daerah. Selain masalah dalam pemasaran, kurangnya desain kemasan juga mengurangi mutu produk.

➤ Hasil dan Diskusi untuk Mengembangkan Kualitas Usaha Milik Desa (BUMDES)

Untuk memperoleh data dan informasi yang tepat, pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode seperti (1) Observasi keadaan desa secara langsung; (2) In-depth Interview (IDI) dengan perangkat desa; (3) Kuesioner kepada warga desa Desa Juli Cot Mesjid; (4) Diskusi Grup bersama kelompok-kelompok masyarakat yang berpengaruh seperti pengelola BUMDES, PKK, Karang Taruna, kelompok usaha bersama (KUB), PAMSIMAS dan kepala dusun; (5) Focus Group Discussion (FGD) bersama perwakilan masing-masing anggota kelompok masyarakat dan lembaga desa sebagai upaya cross check atas informasi yang diperoleh dari langkah-langkah pengumpulan data sebelumnya. Selain itu, pemaparan hasil Model Tetrapreneur terdiri dari empat bagian utama yaitu 1) Rantai Wirausaha (Chainpreneur); 2) Pasar Wirausaha (Marketpreneur); 3) Kualitas Wirausaha (Qualitypreneur); gghghghjj dan 4) Merek Wirausaha (Brandpreneur). Secara terperinci hasil menunjukkan tiga prioritas utama yaitu 1) Fakta Gap Perbaikan; 2) Fakta Potensi Keberlanjutan; 3) Fakta Pendukung. Fakta Gap Perbaikan menunjukkan kekurangan, tantangan atau hambatan sehingga merupakan prioritas untuk segera dilakukannya perbaikan. Prioritas selanjutnya adalah Fakta Potensi Keberlanjutan yaitu menunjukkan kelebihan atau kekuatan

sehingga merupakan prioritas untuk dipertahankan dan dijaga. Prioritas yang terakhir yaitu Fakta Pendukung merupakan keadaan atau situasi yang mendukung potensi yang ada sehingga merupakan prioritas yang harus dikembangkan.

➤ **Pengukuran Rantai Wirausaha (Chainpreneur)**

Pada pemetaan kondisi kewirausahaan desa (Chainpreneur) ditemukan dua (2) Fakta Gap Perbaikan yaitu 1) Fakta Rantai 1, ingin cepat tapi produksi hanya jika diminta pelanggan dan 2) Fakta Rantai 2, Ketidaksesuaian informasi tidak cukup dan outsourcing. Dua fakta tersebut menunjukkan bahwa produk desa diproduksi hanya ketika diminta oleh pelanggan atau layanan yang disediakan. Selain itu, sebagian besar masyarakat menyatakan keterbatasan produksi turut disebabkan akses informasi yang didapat tidak mencukupi untuk mengembangkan bisnis. Adapun akses informasi utama yang dibutuhkan antara lain (1) Bahan baku; (2) Pelanggan/Pasar; (3) Akses Pembiayaan. Bukan hanya akses informasi yang diperlukan dalam peningkatan kapasitas produksi, namun juga masyarakat masih memerlukan outsourcing. Namun demikian, kedua fakta Rantai Gap Perbaikan ini menjadi tidak konsisten jika dilihat dari temuan hasil penelitian yang menunjukkan pengukuran prioritas masyarakat pada keperluan keterampilan (peringkat ke-5) dan akses fasilitas (peringkat ke-7) yang bukan berada pada prioritas utama di Pasar Wirausaha. Selain fakta perbaikan juga terdapat satu (1) Fakta Potensi Keberlanjutan yaitu Fakta Rantai 3, kesesuaian masyarakat dalam pengadaan bahan baku, keinginan harga sama atau

lebih rendah dari pasar. Fakta gap perbaikan sebelumnya telah dinyatakan yang produksi hanya ketika diminta oleh pelanggan. Strategi produksi tersebut sesuai dengan strategi pengadaan bahan bakunya yang juga menyesuaikan dengan permintaan pelanggan. Oleh karena itu, harga produk/layanan mereka sama atau lebih rendah dari harga pasar untuk menyesuaikan dengan kemampuan usaha masyarakat desanya. Kesesuaian antara strategi produksi, pengadaan barang serta penentuan harga tersebut akan menjaga keberlangsungan usaha. Produksi berlebihan atau penumpukan bahan baku yang berlebihan tidak terjadi sehingga harga dikawal sesuai dengan permintaan pembelinya yaitu sama atau lebih rendah daripada pasar.

➤ **Pengukuran Pasar Wirausaha (Marketpreneur)**

Pada identifikasi kebutuhan wirausahawan desa dalam menjalankan dan mengembangkan usaha mereka (Marketpreneur) terdapat dua Fakta Gap Perbaikan yaitu 1) Fakta Pasar 1: Pelaku bisnis belum dapat menilai segmen konsumen mereka. Ditunjukkan pada saat responden mengosongi kuesioner bagian segmentasi pasar padahal prioritas pasar merupakan informasi nomor 2 yang paling berharga menurut responden. Hal tersebut menunjukkan responden belum mengetahui cara menggali dan menggunakan informasi mengenai pelanggan atau segmentasi pasar. Hal ini cukup penting dikarenakan pengenalan pasar sejalan dengan fakta rantai dan Pasar 4 yang ingin cepat (responsif). Kualitas adaptasi pasar menentukan kecepatan respon usaha bisnis terhadap permintaan pelanggannya. Fakta seterusnya adalah 2) Fakta Pasar 2: Pelaku bisnis ingin cepat (responsif), tapi melihat responden rantai

(PKK, dan BUMDES) merujuk pada Fakta Rantai 3 yang menginginkan harga produk lebih rendah dari pasar akan menimbulkan ketidakefisienan. Akibatnya, dana reinvestasi pada fasilitas, transportasi, dan produksi dengan metode responsif kurang maksimal karena tidak didukung oleh kompensasi harga yang seharusnya lebih bersaing.

➤ **Pengukuran Merek Wirausaha (Brandpreneur)**

Temuan menarik pada pengukuran Merek Wirausaha adalah dengan merujuk temuan dari tetra lainnya yaitu Rantai Wirausaha, Pasar Wirausaha dan Kualitas Wirausaha yang menunjukkan beberapa keterbatasannya namun responden secara mayoritas tertarik dan mengikuti secara aktif program-program kewirausahaan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa juga pemerintah lokal. Hal tersebut dapat direfleksikan dalam menentukan pemangku kepentingan yang bertanggung jawab dalam pembangunan BUMDES (Brandpreneur) sebagai dua fakta yang berbeda yaitu 1) Fakta Potensi Keberlanjutan. Menjadi suatu potensi ketika secara benar hasil dari program-program yang pernah diikuti betul-betul dapat diimplementasikan dalam pengembangan kewirausahaan di Desa Desa Juli Cot Masjid. Namun demikian menjadi 2) Fakta Gap Perbaikan jika Desa Desa Juli Cot Masjid mengetahui dan mengikuti secara aktif serta program pemerintah serta merasa Ideal dengan keadaan bisnisnya hanya karena belum update atau kurangnya akses informasi tentang keadaan yang di luar Desa Desa Juli Cot Masjid

KESIMPULAN

Salah satu solusi dalam perbaikan kewirausahaan desa di Indonesia, perlu adanya program yang mendukung aktifitas kewirausahaan dari semua pemangku kepentingan (pemangku kebijakan). Merujuk paparan hasil perancangan sistem kewirausahaan desa dengan menggunakan Model Tetrapreneur di Desa Desa Juli Cot Masjid maka pada bagian ini akan dipaparkan terkait rekomendasi program untuk mengembangkan BUMDES serta melestarikan ketahanan ekonomi masyarakat dan kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M.R.R.S. 2016. "Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Pada Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan Studi Pada BUMDES Di Gunung Kidul, Yogyakarta." *Modus: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta* 28 (2): 155-167. Yayasan Penabulu. 2016. "BUMDES: Kewirausahaan Sosial yang Berkelanjutan". [Laporan]
- Dwiningrum, S.I.A. 2014. *Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: UNY Press
- Suharjo. 2014. "Peranan Modal Sosial Dalam Perbaikan Mutu Sekolah Dasar di Kota Malang." *Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta*.

